

Sosialisasi Pencegahan *Logical Fallacy* dalam Bersosial Media di SMA Negeri 2 Majene

Muhammad Abdy¹, Fadhil Zil Ikram^{2*}, Dita Mulyana Ramadhani³,
Budi Prayetno⁴

¹Jurusan Matematika, Universitas Negeri Makassar

²Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Sulawesi Barat

³Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Barat

⁴Prodi Ilmu Politik, Universitas Sulawesi Barat

* fadhilzikram@unsulbar.ac.id

Abstrak

Sosialisasi pencegahan *logical fallacy* dilaksanakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan Masyarakat SMAN 2 Majene terkait bahaya *logical fallacy* dan tips menghindarinya. Kegiatan inti atau puncak pengabdian dilaksanakan pada 24 Oktober 2023 yaitu berupa sosialisasi pencegahan *logical fallacy*. Namun, tahap persiapan sudah dimulai dari 1 Agustus 2023 dan pasca kegiatan sampai ke 30 November 2023. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap penyusunan laporan. Pada tahap persiapan, pembentukan tim dilakukan yang kemudian dilanjutkan dengan tahapan observasi dan wawancara untuk mengetahui kendala yang dibutuhkan oleh sekolah. Tahap pelaksanaan dilaksanakan di Aula sekolah dengan target maksimal 120 peserta. Pada tahap evaluasi, tim mengecek dan memeriksa respon peserta terhadap sosialisasi yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan menyebarkan angket. Terakhir, penyusunan laporan dilaksanakan yang disesuaikan dengan format yang telah disediakan. Berdasarkan hasil kegiatan yang dilaksanakan, semua tahapan berjalan lancar. Namun, target peserta maksimal tidak dapat terpenuhi dikarenakan beberapa hal seperti adanya beberapa kegiatan lain yang dilaksanakan pada waktu yang bersamaan. Berdasarkan hasil evaluasi, sosialisasi pencegahan *logical fallacy* yang telah dilakukan dapat dikatakan berhasil dan efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai *logical fallacy*, kesadaran akan penggunaan media sosial dengan baik, dan cara menghindari *logical fallacy*. Sosialisasi berjalan dengan lancar di mana peserta memberikan respon positif terkait pemaparan materi yang disampaikan. Respon peserta sosialisasi beragam mulai dari pemaparan materi yang dikatakan bagus, menarik, interaktif sampai ke materi yang disampaikan jelas dan mudah dipahami.

Kata Kunci: *logical fallacy*, sosialisasi, pencegahan, media sosial

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu fondasi dalam pembentukan Masyarakat cerdas dan kritis. Siswa, sebagai salah satu elemen penting dalam Pendidikan, tidak hanya belajar mengenai mata Pelajaran akademis, tetapi juga belajar bagaimana berpikir kritis dan logis.

<https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/692>

Namun, di era di mana teknologi dan informasi terus berkembang dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja, beberapa masalah terkait pemanfaatan teknologi seringkali terjadi. Salah satunya berkaitan dengan media sosial.

Media sosial merupakan aplikasi atau laman di mana orang-orang dapat berbagi informasi dan saling berhubungan satu sama lain. Di zaman sekarang ini, telah muncul berbagai macam media sosial yang memudahkan orang-orang untuk berkomunikasi dan mengakses berbagai konten atau informasi. Bahkan, pengguna media sosial yang dulunya didominasi oleh orang dewasa kini juga sudah banyak diakses oleh remaja dan bahkan anak-anak.

Pemanfaatan media sosial memiliki banyak manfaat bagi penggunanya. Namun, jika tidak ada pengawasan, pendampingan, dan pembinaan, maka akan menimbulkan banyak masalah, seperti terjadinya *logical fallacy* atau kesesatan berpikir dalam berargumen di media sosial. Sebagai contoh, beberapa orang berargumen di media sosial mengenai suatu topik. Ketika salah satu pihak tidak dapat lagi mengutarakan argumennya, mereka mengambil jalan pintas dengan membahas hal yang tidak relevan atau langsung menyerang personal dari pihak yang mereka temani berargumen. Contoh kesesatan berpikir lain adalah orang yang langsung menggeneralisir dan melakukan klaim terhadap sesuatu hanya berdasarkan satu parameter saja dan tidak mempertimbangkan parameter lain (Rizal, dkk, 2021). Pembiasaan akan kesesatan berpikir ini dapat menghambat keterampilan berpikir kritis dan bernalar individu.

SMAN 2 Majene merupakan salah satu sekolah yang berlokasi di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah, terutama kepala sekolah, pihak sekolah mengemukakan bahwa di zaman sekarang ini di mana informasi dan konten yang tersebar di media sosial dan internet sangatlah massif, siswa-siswa SMA sangat membutuhkan pendampingan dan pembinaan terkait bagaimana bersosial media yang baik, termasuk bagaimana berargumen di media sosial dengan baik. Oleh karena itu, tim pengabdian menganggap penting untuk melakukan sosialisasi pencegahan *logical fallacy* dalam bersosial media di SMAN 2 Majene.

Logical fallacy merupakan suatu kesalahan berargumen yang terjadi dikarenakan penggunaan Bahasa di mana kesimpulan dari pernyataan terlihat benar secara sekilas namun jika ditelusuri dan diteliti lebih lanjut dan lebih dalam, maka kesimpulan tersebut sebenarnya salah atau keliru (Copi, dkk, 2018; Srimayasandy, 2021). *Logical fallacy* merupakan bentuk cara berpikir atau aktivitas berpikir yang salah kaprah yang terjadi karena kesalahan informasi, atau sebagai pemikiran/penalaran yang salah kaprah akibat ketidakmampuan memahami makna yang dibangun berdasarkan keaksaraan, kebahasaan, dan prinsip logika (Fadilah, 2022; Nizwana, 2021). Kesalahan penalaran ini mengarah pada argumentasi yang tidak valid. Dalam berbagi konteks, baik itu perdebatan politik, media sosial, dan bahkan pembelajaran di sekolah,

Beberapa alasan yang mendukung perlunya sosialisasi pencegahan *logical fallacy* di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk Pemikiran Kritis: Pembentukan pemikiran kritis adalah salah satu tujuan utama pendidikan. Ketika siswa memahami *logical fallacy*, mereka akan lebih mampu menilai dan menganalisis informasi dengan lebih objektif dan kritis. Mengetahui berbagai macam *logical fallacy* dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa (Nippold, 2023). Hal ini dikarenakan identifikasi adanya *logical fallacy* merupakan salah satu dari sub indikator untuk mengukuhkan kemampuan berpikir kritis.

- b. Mencegah Penyebaran Hoaks: Dalam era informasi saat ini, hoaks dan informasi palsu dengan mudah menyebar. Dengan pemahaman tentang *logical fallacy*, siswa dapat lebih berhati-hati dalam mengevaluasi informasi yang mereka terima dan mencegah penyebaran hoaks.
- c. Membangun Kemampuan Berargumen yang Berkualitas: Sosialisasi pencegahan *logical fallacy* membantu siswa dalam membangun kemampuan berargumen yang berkualitas. Mempelajari mengenai *logical fallacy* atau kesesatan berpikir dapat mencegah pelajar membuat kesalahan dalam menuliskan argumennya (Khoiri & Widiati, 2017)
- d. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah: *Logical fallacy* seringkali menjadi penghambat dalam pemecahan masalah. Dengan pengetahuan tentang *logical fallacy*, siswa dapat lebih efektif dalam menemukan solusi yang baik dan bermanfaat.
- e. Menyediakan Landasan Etika: Pemahaman *logical fallacy* juga membantu siswa dalam mengembangkan etika berbicara dan berargumen. Mereka akan lebih mampu berkomunikasi dengan hormat dan integritas.

Dengan memperkenalkan sosialisasi pencegahan *logical fallacy* di sekolah, kita dapat membantu siswa menghindari penyebaran informasi yang salah, mempromosikan dialog yang berkualitas, dan membangun masyarakat yang lebih kritis dan berpikir secara logis. Dalam artikel ini, kita akan menjelaskan bagaimana pendekatan ini dapat diimplementasikan di berbagai tingkat pendidikan dan memberikan contoh praktis untuk membantu siswa mengidentifikasi dan mencegah *logical fallacy*. Sosialisasi pencegahan *logical fallacy* di sekolah adalah langkah penting dalam menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan intelektual dan informasional yang semakin kompleks di masa depan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan selama 4 bulan (1 Agustus 2023 sampai 24 Oktober 2023 pada tahapan persiapan sampai tahap pelaksanaan, dan 24 Oktober 2023 sampai 30 November 2023 mulai dari tahapan pengurusan persuratan pasca kegiatan dan penyusunan luaran). Kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara luring rencananya akan dimulai pada pukul 08.00 WITA dan berakhir pada pukul 11.00 WITA yang bertempat di aula SMAN 2 Majene, 24 Oktober 2023.

Peserta sosialisasi adalah siswa-siswa SMAN 2 Majene dan guru-guru SMAN 2 Majene (Opsional). Adapun panitia dan pemateri terdiri dari 3 dosen dan 3 mahasiswa. 3 dosen terdiri dari Prof. Dr. Muhammad Abdy, M.Si. selaku ketua tim dan Fadhil Zil Ikram, S.Pd., M.Pd. dan Dita Mulyana Ramadhani, S.Pd., M.Pd. selaku anggota tim. Mahasiswa yang terlibat berasal dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebagai panitia konsumsi dan perlengkapan. Pemateri dari kegiatan ini adalah satu orang yang bertindak sebagai instruktur, dan 2 orang sebagai pendamping. Adapun materi sosialisasinya ialah konsep

logical fallacy, contoh *logical fallacy* dalam bersosial media atau berargumen, dan tips menghindari *logical fallacy*.

Kegiatan pengabdian ini dimulai dari empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyusunan laporan. Pembentukan tim, observasi, dan wawancara dilakukan pada tahap persiapan. Pada tahap ini, tim pengabdian yang telah terbentuk menemui pihak sekolah untuk mengetahui kendala-kendala atau hal yang dibutuhkan oleh sekolah. Berikutnya, pada tahap pelaksanaan, kegiatan inti dilaksanakan dengan rencana tempat berlangsungnya kegiatan adalah Aula SMAN 2 Majene dan target pesertanya berjumlah maksimal 120 peserta. Kegiatan dilaksanakan pada 24 Oktober 2023. Selanjutnya adalah tahap evaluasi. Tim pengabdian melaksanakan tahap ini untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan dan bagaimana respon peserta terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Keempat atau terakhir, tim pengabdian melakukan penyusunan laporan yang disesuaikan dengan format laporan kegiatan.

Terkait tahap evaluasi, tahap ini dilakukan untuk mengecek dan memeriksa apakah siswa atau guru memberikan respon positif terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Tahap ini juga dilakukan untuk mengecek pemahaman dari siswa atau guru setelah mengikuti sosialisasi. Pertama, terkait keberhasilan kegiatan, tim menetapkan beberapa aspek dan kriteria. Aspek keberhasilan kegiatan terbagi menjadi tiga yaitu manfaat yang diperoleh, pemaparan materi, dan pemahaman setelah mengikuti sosialisasi. Terkait manfaat yang diperoleh dan pemaparan materi, tim menetapkan bahwa setidaknya persentase peserta yang memberikan respon positif minimal 85%. Adapun terkait pemahaman siswa atau guru, tim menetapkan bahwa mean dari skor mereka setidaknya di atas 3 dan persentase skor yang di bawah 3 harus kurang dari atau sama dengan 15%. Artinya 85% dari peserta harus memiliki skor setidaknya 3. Tes pemahaman siswa atau guru mengenai *logical fallacy* berisi 3 soal essay yang meliputi pertanyaan seputar manfaat mempelajari *logical fallacy*, jenis-jenis dan contoh *logical fallacy*, dan tips menghindari *logical fallacy*.

Tabel 1. Pedoman Skor Jawaban Peserta

Item	Skor	Deskripsi
Manfaat mempelajari <i>logical fallacy</i>	4	Dapat menyebutkan manfaat dari mempelajari <i>logical fallacy</i> dengan benar
	3	Menyebutkan manfaat dari <i>logical fallacy</i> namun jawaban yang diberikan masih kurang
	2	Memberikan jawaban yang kurang relevan
	1	Tidak menjawab sama sekali
Jenis-jenis dan contoh <i>logical fallacy</i>	4	Menyebutkan setidaknya satu jenis <i>logical fallacy</i> beserta contohnya
	3	Menyebutkan setidaknya satu jenis <i>logical fallacy</i> namun tidak disertai contoh
	2	Memberikan jawaban yang keliru
	1	Tidak menjawab sama sekali
Tips menghindari <i>logical fallacy</i>	4	Dapat menyebutkan tips menghindari <i>logical fallacy</i> dengan benar
	3	Menyebutkan tips menghindari <i>logical fallacy</i> namun jawaban yang diberikan masih kurang
	2	Memberikan jawaban yang kurang relevan
	1	Tidak menjawab sama sekali

Hasil dan Pembahasan

Tahap Persiapan

Tim pengabdian melakukan persiapan dengan melakukan observasi dan wawancara langsung. Dalam hal ini, diperoleh hasil bahwa sosialisasi seputar penggunaan media sosial masih sangat jarang dilakukan di SMAN 2 Majene. Kepala sekolah menuturkan bahwa siswa dan juga guru membutuhkan semacam sosialisasi dalam menggunakan media sosial. Oleh karena itu, tim pengabdian menawarkan dan menjelaskan secara singkat mengenai pemaparan materi *logical fallacy* dan pihak sekolah pun setuju dan sangat antusias.

Tim pengabdian pada tahap ini mendiskusikan segala sesuatu yang diperlukan selama kegiatan sosialisasi berlangsung seperti ruangan dan alat-alat yang dibutuhkan. Hasilnya yaitu pihak sekolah memfasilitasi sosialisasi dengan adanya LCD, mic, sound system, dan layar LCD sedangkan tim pengabdian menyediakan spanduk dan konsumsi. Segala persuratan dan administrasi yang tim pengabdian butuhkan juga diurus pada tahap ini.

Tahap Pelaksanaan

Sosialisasi yang dilaksanakan berjalan lancar dan dihadiri oleh 80 orang peserta. Namun, hanya 60 yang mengisi daftar hadir dan evaluasi yang diberikan dikarenakan beberapa hal. Materi yang disampaikan telah sesuai dengan rencana awal yaitu konsep *logical fallacy*, contoh-contohnya, dan tips menghindari *logical fallacy* dalam menggunakan media sosial.



Gambar 1. Pembukaan Sosialisasi



Gambar 2. Sesi Materi Sosialisasi



Gambar 3. Salah Satu Slide Presentasi Materi



Gambar 4. Sesi Tanya Jawaab



Gambar 5. Sesi Evaluasi



Gambar 6. Foto Bersama di Akhir

Pelaksanaan sosialisasi berjalan lancar dan diikuti peserta secara aktif dan juga antusias di mana hal ini ditunjukkan dari berbagai macam respon dan pertanyaan yang beragam yang diberikan oleh peserta selama sosialisasi berlangsung. Beberapa pertanyaan dan saran yang disampaikan yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Daftar Pertanyaan/Saran dari Peserta

No.	Pertanyaan/Saran
1	Bagaimana cara menyadarkan orang yang terlanjur melontarkan argumen yang mengandung <i>logical fallacy</i> ?
2	Apa yang harus kita lakukan agar terhindar dari <i>logical fallacy</i> ?
3	Adakah aturan atau undang-undang yang mengatur terkait <i>logical fallacy</i> ini?
4	Mengapa bukan media sosialnya saja yang dibatasi atau ditutup karena banyaknya efek buruk yang dapat ditimbulkan?

Tabel 2 mengungkapkan bahwa peserta paham akan kemungkinan orang-orang yang bisa saja terjebak dalam *logical fallacy* tanpa mereka sadari.

Evaluasi Kegiatan

Angket untuk mengetahui bagaimana respon peserta terhadap pelaksanaan sosialisasi disebarkan kepada semua peserta namun hanya 60 yang mengisi angket dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Respon Peserta Sosialisasi

Aspek	Persentase Peserta yang Memberikan Respon Positif
Kebermanfaatan	100%
Kejelasan Materi	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh peserta sosialisasi memberikan respon positif, baik itu terkait kebermanfaatan sosialisasi maupun pemaparan atau kejelasan materi yang diberikan. Terkait kebermanfaatan sosialisasi, respon positif yang diberikan peserta cukup beragam, ada yang mengemukakan bahwa sosialisasi yang diberikan meningkatkan kesadaran mereka untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Terkait kejelasan materi, terdapat yang menyebutkan bahwa materi yang diberikan seru dan tidak membosankan. Untuk lebih jelasnya, respon mereka telah dirangkum pada Tabel 4 dan Tabel 5 berikut.

Tabel 4. Respon Peserta terhadap Kebermanfaatan Sosialisasi

Respon	Frekuensi
Meningkatkan pemahaman mengenai dan cara menghindari <i>logical fallacy</i> di media sosial	52
Meningkatkan kesadaran untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial	7
Mengetahui cara bersosial media dengan baik	7
Dapat menilai argument dengan baik	3
Melatih kemampuan bernalar dan berpikir kritis	2
Lebih mudah terhindar dari hoax	1

Tabel 5. Respon Peserta terhadap Kejelasan atau Pemaparan Materi

Respon	Frekuensi
Pemaparan materinya baik, cara bicaranya juga baik	29
Pemaparan materinya jelas	22
Pemaparan materinya santai, ceria, menarik, dan menyenangkan	20
Pemaparan materinya mudah dipahami	19
Pemaparan materinya sangat bermanfaat	3
Pemaparan materinya ramah	1
Pemaparan materinya interaktif	1
Pemaparan materinya lancar	1
Pemaparan materinya luwes dan tegas dan langsung dicontohkan tindakannya	1

Tabel 4 dan Tabel 5 mengindikasikan bahwa sosialisasi yang dilaksanakan berjalan lancar dan berhasil dari segi kebermanfaatan dan pemaparan materi. Selain itu, sosialisasi yang dilaksanakan juga dapat dikatakan bagus, menarik, interaktif dan materi yang disampaikan jelas dan mudah dipahami. Hal ini ditunjukkan dari pertanyaan dan respon yang diberikan pada evaluasi kegiatan di Tabel 4 dan Tabel 5.

Berikutnya, terkait tes pemahaman peserta akan materi sosialisasi yang diberikan. Hasil analisis dari data yang ditemukan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Analisis Tes Pemahaman Peserta Sosialisasi

Skor Tertinggi	Skor Terendah	Persentase Nilai di bawah Kriteria	Mean	Standar Deviasi
4	1	13,3%	3,47	0,76

Tabel 6 menunjukkan bahwa persentase peserta yang skornya dibawah kriteria, yaitu 3, berada di bawah 15%. Artinya, peserta yang skornya di atas 3 melebihi 85%. Selain itu, mean dari skor peserta adalah 3,47 dengan standar deviasi 0,76. Artinya, syarat terkait keberhasilan sosialisasi dari aspek pemahaman terpenuhi semua. Selain itu, skor tertinggi dari tes adalah 4 dan skor terendahnya adalah 1.

Hasil sosialisasi yang tim lakukan sejalan dengan hasil edukasi online yang dilakukan oleh Gitayuda (2021) di mana banyak peserta yang sebelumnya tidak tahu mengenai kesesatan berpikir menjadi lebih paham dan tahu mengenai kesesatan berpikir setelah mengikuti sosialisasi. Terkait kelancaran kegiatan, hal serupa juga dikemukakan oleh Gitayuda (2021) di mana kegiatan edukasi diikuti secara antusias.

Respon peserta terhadap sosialisasi menyebutkan bahwa sosialisasi yang dilakukan dapat mencegah mereka ke depannya untuk melakukan kesesatan berpikir atau *logical fallacy* dalam menggunakan media sosial. Hal ini karena dengan mengamati contoh-contoh kalimat yang mengandung kekeliruan logika, siswa akan menyadari beberapa kategori kekeliruan logika dan menahan diri untuk tidak melakukan kesalahan yang sama (Khoiri & Widiarti, 2017). Respon peserta yang lain terkait peningkatan kemampuan berpikir kritis juga dikemukakan oleh Nippold (2023) yang mengemukakan bahwa mengajarkan berbagai tipe *logical fallacies* atau kesesatan berpikir dapat membantu perkembangan berpikir kritis siswa dan membantu mereka untuk berkomunikasi lebih efektif. Selain itu, terdapat pula peserta yang mengungkapkan terkait kemungkinan

seseorang mengalami *logical fallacy* tanpa mereka sadari. Hal ini tentu saja mungkin terjadi dikarenakan kesesatan berpikir dapat terjadi secara sengaja maupun tidak disengaja (Warman & Hamzah, 2020).

Sebagai tindak lanjut atas sosialisasi yang diberikan, tim pengabdian memberikan saran kepada para peserta untuk memulai dari diri sendiri untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya berargumen yang baik dan benar dalam menggunakan media sosial dan bagaimana menghindari terjadinya *logical fallacy*. Tim pengabdian juga menyarankan kepada pihak sekolah, termasuk siswa, jika bisa mengadakan sosialisasi lanjutan ke seluruh masyarakat sekolah agar kesadaran akan penggunaan media sosial dengan baik semakin meningkat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi, sosialisasi pencegahan *logical fallacy* yang telah dilakukan dapat dikatakan berhasil dan efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai *logical fallacy*, kesadaran akan penggunaan media sosial dengan baik, dan cara menghindari *logical fallacy*. Sosialisasi berjalan dengan lancar di mana peserta memberikan respon positif terkait pemaparan materi yang disampaikan. Respon peserta sosial beragam mulai dari pemaparan materi yang dikatakan bagus, menarik, interaktif sampai ke materi yang disampaikan jelas dan mudah dipahami.

Sosialisasi terkait *logical fallacy* masih jarang dilakukan. Padahal, materi ini sangat diperlukan, utamanya pada era sekarang di mana hampir seluruh elemen Masyarakat dunia menggunakan media sosial. Oleh karena itu, diharapkan ke depannya cakupan sosialisasi bisa menjadi lebih luas atau tim pengabdian lain atau pihak lain juga dapat mengadakan sosialisasi terkait *logical fallacy* ini.

Ucapan Terimakasih

-.

Referensi

- Copi, I. M., Cohen, C., & Rodych, V. (2018). *Introduction to logic*. Routledge.
- Fadilah, A. (2022). Considering Gowok Cultural Traditions as Prostitution is a Logical Fallacy. *Jurnal Dinamika Hukum*, 22(2), 299-321.
- Gitayuda, M. B. S. (2021). Implementasi Edukasi Menghindari Kesalahan Berpikir Pada Mahasiswa Manajemen. *Science Contribution to Society Journal*, 1(1), 22-30.
- Khoiri, N. E., & Widiati, U. (2017). Logical Fallacies in EFL Learners' Argumentative Writings. *Dinamika Ilmu*, 17(1), 71-81.
- Nippold, M. A. (2023). Unlocking Logical Fallacies: A Key to Building Critical Thinking Skills in Adolescents. *Perspectives of the ASHA Special Interest Groups*, 1-13.
- Nizwana, Y. (2021). Logical Fallacy Dan Pertentangan Moral Dalam Pembebasan Narapidana Di Era Pandemi Covid-19. *Riau Law Journal*, 5(2), 179-193.
- Rahim, F. R., Muttaqin, A., & Hardinata, A. (2019). A preliminary investigation into critical and creative thinking skills of university students in integrated science class 7 course. *Journal of Physics: Conference Series*, 1185(1), 012131. IOP Publishing.

- Rizal, H. A., Rifai, M., & Gumilar, G. G. (2021). Logical Fallacy on Government Policy and Good Governance In INDOPOS. CO. ID Media. *Kybernan: Jurnal Studi Pemerintahan*, 4(2), 259-265.
- Srimayasandy, S. (2021). Kesesatan logika argumentasi pada testimoni di tayangan televisi *homeshopping*. *MEDIASI – Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 2(2), 150-162.
- Warman, J. S., & Hamzah, H. (2020). An Analysis of Logical Fallacy on Prabowo Subianto's Argumentation during 2019 Indonesia Presidential Debate. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 14(1), 70-80.